



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PADA SEKOLAH ISLAM DI KOTA WALI
(Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Demak)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Ahmad Muthohar
NIM 3401413113

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 1 Agustus 2017

Pembimbing Skripsi I



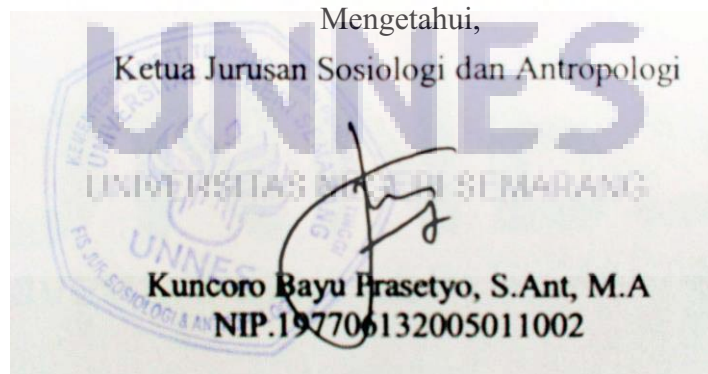
Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si
NIP.198304092006042004

Pembimbing Skripsi II



Hartati Sulisty Rini, S.Sos, M.A
NIP.198209192005012001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A
NIP.197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 25 Agustus 2017

Penguji I


Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A, Ph.D
NIP.197510162009121001

Penguji II



Hartati Sulisty Rini, S.Sos, M.A
NIP.198209192005012001

Penguji III



Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si
NIP.198304092006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Rustono, M.Hum.

NIP. 195801271983031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Agustus 2017

Penulis



Ahmad Muthohar
NIM.3401413113

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sebaik-baik orang adalah ia yang bermanfaat bagi orang lain”

Karena hidup ini adalah perjuangan, maka perjuangkanlah apa yang menjadi impian, harapan, cita, dan cinta dengan menggunakan hati serta pikiran agar memperoleh jalan hidup yang terbaik (Muthohar, 2017).

PERSEMBAHAN

Teruntuk orang tua tercinta Bapak Rohmat dan Ibu Maesaroh, serta kakak dan keluarga yang selalu memberikan do'a, dukungan, motivasi, semangat, dan teladan yang terbaik selama ini.

Serta almamater tercinta Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Multikultural pada Sekolah Islam di Kota Wali” yang disusun untuk melengkapi syarat-syarat penyelesaian studi strata satu (S1) pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak mungkin terwujud. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis bermaksud mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya atas berbagai macam bantuan baik materiil maupun spiritual. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran dalam perizinan penelitian.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Unnes, yang telah memberikan saran, motivasi, dan dukungan demi kelancaran penyelesaian skripsi.
4. Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si, Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, bimbingan, kritik, serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, M.A, Dosen Pembimbing II, yang telah tulus ikhlas menyediakan waktu bimbingan, tenaga, saran, dan motivasi untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan selama menjadi dosen wali.
6. Moh Yasir Alimi, S.Ag, M.A, Ph.D, Dosen Penguji I yang telah menguji skripsi dan memberikan kritik serta saran kepada penulis.
7. Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
8. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Demak yang sudah memberikan perizinan penelitian bagi penulis.
9. Bapak/Ibu guru termasuk tenaga pendukung serta peserta didik dan orang tua wali peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Demak yang telah bersedia menjadi informan utama dan informan pendukung dalam pengumpulan data.
10. Kepala sekolah dan semua guru MA YPKM Raden Fatah yang selalu memberikan dukungan dari awal sampai dengan akhir perkuliahan.
11. Para pemberi beasiswa yang telah membantu selama proses studi perkuliahan di Universitas Negeri Semarang berlangsung.
12. Pengurus UKM Pramuka Unnes tahun 2016 pada khususnya, dan seluruh anggota UKM Pramuka Unnes pada umumnya yang telah memberikan ruang dan kesempatan untuk selalu belajar menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Sahabat seperjuangan di Unnes dan teman seangkatan Sosiologi dan Antropologi 2013 dan Keluarga Mahasiswa Demak.

14. Orang terkasih dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi dan selama proses perkuliahan.

Penulis berharap skripsi ini dapat berguna untuk berbagai pihak, dalam sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan kelanjutannya serta bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Agustus 2017

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Muthohar, Ahmad. 2017. *Implementasi Pendidikan Multikultural pada Sekolah Islam di Kota Wali (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Demak)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I, Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si., Pembimbing II, Hartati Sulisty Rini, S.Sos. M.A. 151 halaman.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan islam, Pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan upaya menanamkan kesadaran dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan. Utamanya pada Madrasah Aliyah Negeri Demak melalui pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan islami juga perlu dikembangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konstruksi dan implementasi pendidikan multikultural pada sekolah Islam di Madrasah Aliyah Negeri Demak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pelaku pendidikan di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Demak (warga MAN Demak), yaitu: tenaga pendidik termasuk kepala sekolah, tenaga pendukung dan peserta didik. Informan utamanya adalah pendidik dan peserta didik. Sedangkan informan pendukungnya yaitu tenaga pendukung sekolah dan wali peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konstruksi pendidikan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Demak ditekankan pada internalisasi nilai terutama oleh pendidik kepada peserta didik terkait pendidikan islam melalui aktivitas di dalam dan luar pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang dan karakteristik dari kultur masyarakat Demak, (2) implementasi pendidikan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Demak tercermin pada sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal melalui kegiatan-kegiatan positif, dan (3) penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Demak dikontrol dan didukung oleh seluruh komponen mulai dari karyawan, guru-guru, dan wali peserta didik serta para siswa sendiri. Dengan upaya tersebut pembelajaran agar dapat dimaksimalkan dengan baik.

Saran dalam penelitian ini adalah: (1) pendidikan multikultural yang masih dianggap asing dan dipandang sebelah mata (bagi sebagian pendidik dan peserta didik) serta belum menjadi prioritas (basis yang penting) maka Madrasah Aliyah Negeri Demak sebagai lembaga pendidikan nasional menguatkan karena sifatnya penting melalui program-program sekolah, dan (2) fungsi kontrol dari semua pihak mulai dari pihak sekolah, orang tua, maupun peserta didik perlu ditingkatkan kembali agar pelaksanaan pendidikan multikultural lebih maksimal.

ABSTRACT

Multicultural education is an effort to instill awareness and develop a tolerant and tolerant attitude to realize the needs and ability to cooperate with all the differences. Especially in Madrasah Aliyah Negeri Demak through learning that put forward the values of Islamic education also need to be developed. The purpose of this study is to explain the construction and implementation of multicultural education in Islamic schools at Madrasah Aliyah Negeri Demak.

This research is a qualitative research conducted at Madrasah Aliyah Negeri Demak. The research data was collected through observation, interview and documentation method. The research method used in this research is qualitative through observation, interview, and documentation. The subject of this research is education actors in Madrasah Aliyah Negeri Demak (citizens of MAN Demak), namely: educators including principals, support staff and students. The main informants are educators and learners. While the supporting informants are school support personnel and guardians of learners.

The result of the research shows that: (1) the construction of multicultural education in Madrasah Aliyah Negeri Demak is emphasized on the internalization of value, especially by educators to learners related to Islamic education through activities inside and outside the learning, adapted to the background and characteristics of the culture of Demak, (2) the implementation of multicultural education at Madrasah Aliyah Negeri Demak is reflected in the attitude and behavior of learners in the neighborhood of living through positive activities, and (3) the application of multicultural values in the Madrasah Aliyah Negeri Demak neighborhood are controlled and supported by all components ranging from employees, teachers, and guardians of students and students themselves. With these efforts, learning can be maximized well.

Suggestions in this study are: (1) multicultural education which is still considered something foreign and considered one eye (for some educators and learners) and has not become a priority (important base) so Madrasah Aliyah Negeri Demak as a national educational institution strengthen because of its nature Importantly through school programs, and (2) the control function of all parties from the school, parents, and students need to be improved again in order to maximize the implementation of multicultural education.

Keywords: Implementation, Islamic education, Multicultural education.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	11
3. Tujuan Penelitian	11
4. Manfaat Penelitian	12
5. Batasan Istilah	14
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
1. Kajian Pustaka (kajian hasil-hasil penelitian yang relevan)	16
2. Landasan (kerangka teoretik)	22
3. Kerangka Berpikir	37
BAB III : METODE PENELITIAN	
1. Latar Penelitian	40
2. Lokasi Penelitian	40
3. Fokus Penelitian	41
4. Sumber Data Penelitian	41
5. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	47
6. Validitas Data	56
7. Teknik Analisis Data	61
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Demak	
a. Profil Madrasah Aliyah Negeri Demak	67
b. Kondisi fisik Madrasah Aliyah Negeri Demak	71
c. Kondisi pendidik (guru), staf karyawan, dan peserta didik	77
d. Kurikulum, program, dan ciri khas MAN Demak	75
2. Kultur dan Pendidikan Islam pada Pendidik (guru) dan Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Demak	

a.	Latar belakang dan karakteristik kultur pendidik dan peserta didik	80
b.	Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Demak	93
3.	Konstruksi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Demak	
a.	Aktivitas, tugas, serta peran pendidik dan peserta didik	100
b.	Penanaman pendidikan multikultural pada kegiatan luar pembelajaran	114
4.	Implementasi pendidikan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Demak di lingkungan tempat tinggal	
a.	Sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal ...	127
b.	Homogenitas kelompok melihat lingkungan yang heterogen	131
5.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan multikultural	134
 BAB V: PENUTUP		
1.	Simpulan	139
2.	Saran	140
DAFTAR PUSTAKA		142
LAMPIRAN		144



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar informan utama penelitian	44
Tabel 2. Informan pendukung penelitian	45
Tabel 3. Daftar kegiatan observasi	49
Tabel 4. Data buku perpustakaan MAN Demak	73
Tabel 5. Daftar tenaga pengajar dan tenaga pendukung MAN Demak	78
Tabel 6. Data jumlah peserta didik MAN Demak tahun 2016/2017	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Madrasah Aliyah Negeri Demak	67
Gambar 2. Kantor MAN Demak	71
Gambar 3. Fasilitas olahraga peserta didik	75
Gambar 4. Mushola sebagai salah satu sarana prasarana MAN Demak	76
Gambar 5. Istighosah bersama	100
Gambar 6. Setoran hafalan	115
Gambar 7. Peringatan hari Kartini	121
Gambar 8. Sumbangan bela sungkawa	123



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur kerangka berpikir	38
Bagan 2. Triangulasi teknik pengumpulan data	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informan utama penelitian	144
Lampiran 2. Daftar kegiatan observasi	145
Lampiran 3. Daftar tenaga pendidik dan tenaga pendukung MAN Demak	146
Lampiran 4. Surat izin penelitian	150
Lampiran 5. Surat keterangan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Demak ...	151



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu pelaksanaan kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa agar pendidikan nasional dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional yang mengandung nilai-nilai semangat multikultural. Secara tidak langsung nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaan pendidikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional telah dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab III, pasal 4, ayat 1 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Maksum (dalam Mahfud, 2008) mengemukakan bahwa masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang jamak (plural) dibuktikan melalui demografi pemerintahan, letak kewilayahan, bahasa yang digunakan sehari-hari, interaksi sosial dimasyarakat dan budaya yang dipertunjukkan ke publik. Masyarakat Indonesia dikelompokkan menjadi dua perspektif yaitu horizontal dan vertikal. Jika dilihat dari perspektif horizontal, kemajemukan bangsa Indonesia dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis,

pakaian, makanan, dan budaya. Sedangkan jika dilihat dari perspektif vertikal maka perbedaan tersebut dilihat dari tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan sosial. Meyakini keberadaannya yang majemuk, semakin menambah tantangan lembaga pendidikan dalam pengelolaan sistem pendidikan di Indonesia. Jumlah sumber daya manusia yang harus diberdayakan dalam mencapai tujuan bangsa perlu dipikirkan bersama. Sebagai upayanya salah satu hal mendasar dalam proses pengembangan pendidikan adalah melalui kebijakan sentralisasi maupun desentralisasi untuk mengoptimalkan pluralitas masyarakat Indonesia.

Menitikberatkan pada pembahasan pendidikan yang sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, beberapa hal harus dilaksanakan demi terwujudnya cita-cita tersebut, diantaranya: menata sistem pendidikan nasional yang sampai sekarang masih banyak dilaksanakan oleh penyelenggara negara, khususnya penggerak roda pendidikan nasional. Wujud dari penataan sistem pendidikan yang dimaksudkan adalah melalui pendidikan yang bertumpu pada keberagaman individu namun tetap memiliki satu tujuan bersama. Sistem dengan kapasitas jumlah sumber daya manusia yang berlebih mampu terakomodasi semua dengan gagasan pemberlakuan pendidikan multikultural yang diidam-idamkan.

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia mulai hangat dikaji oleh para tokoh. Tahun 2000, telah terselenggara berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang selanjutnya diteruskan adanya penelitian-penelitian yang menghasilkan karya-karya dalam penerbitan buku serta jurnal pendidikan

multikultural. Diselenggarakannya simposium internasional di Makassar yakni *Jurnal Antropologi Indonesia* Departemen Antropologi Universitas Indonesia bertemakan isu-isu yang berkaitan multikulturalisme dengan eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam pada khususnya. Simposium selanjutnya diselenggarakan pada 2001 dan 2002 di Padang dan Denpasar. Serta, pada tahun 2003, *Jurnal Antropologi Indonesia* menyelenggarakan workshop regional dengan tema: *Multicultural Education in Shouteast Asian Nation: Sharing Experience* (Mahfud, 2008).

Hal-hal yang ditonjolkan dalam semangat pembangunan negara mengabaikan perbedaan yang ada, padahal Indonesia yang harusnya multikultural (multi-etnik, multibudaya, dan multiagama) seakan-akan terlihat monokultural dalam upaya-upaya penyeragaman. Sehingga, banyak terjadi krisis sosio kultural, ekonomi, maupun politik sampai dengan saat ini. Bersamaan itu, pendidikan sebagai tolok ukur penggerak kemajuan bangsa untuk bangkit memulai generasi yang baru. Melalui bidang pendidikan, multikulturalisme digagas dalam rangka mengurangi hal yang cenderung dalam keberagaman namun selalu berpegang teguh pada prinsip menghargai perbedaan, dan kederajatan. Pendidikan multikultural mendorong sekolah supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada sekalipun dalam suatu golongan atau kelompok terkecil dalam suatu kondisi masyarakat apapun.

Sebagai sebuah gagasan yang secara aplikatif masih perlu diperjuangkan, pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini masih perlu dikembangkan dan dipikirkan matang-matang terutama oleh para pakar ahli, terlebih pada kebermanfaatannya yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perlunya dukungan terlebih dan perhatian secara khusus melalui sumbangsih ide kreatif dan inovatif serta realisasinya saat ini agar pendidikan multikultural tidak terkikis oleh aktualitas problem pendidikan lainnya. Pentingnya pendidikan tersebut sekaligus sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat Indonesia yang plural. Bukan berarti bahwa pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas keberadaannya. Sehingga, pelaksanaan dan tujuan pendidikan multikultural itu sendiri dapat mencapai kondisi yang maksimal di ranah pendidikan utamanya pada sistem pendidikan nasional.

Praktek pendidikan multikultural di Indonesia dilaksanakan dalam pendidikan formal, informal maupun non formal. Salah satu yang menjadi topik pembicaraan hangat adalah pada pelaksanaan pendidikan formal. Secara fleksibel, tidak harus berupa mata pelajaran yang terpisah, namun yang sudah terjadi adalah terimplementasinya nilai-nilai pendidikan multikultural yang berbasis penanaman karakter kepada peserta didik. Pelaksanaan pendidikan nasional yang sekarang ini berlangsung telah diatur secara administratif oleh peraturan sistem pendidikan dalam berbagai level mulai dari tingkat pemerintah pusat, provinsi maupun daerah. Aturan tersebut salah satunya terwujud dalam kurikulum yang bertumpu pada perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pendidikan formal. Salah satu bentuknya adalah kurikulum

dari tingkat pusat, diturunkan lagi pada kurikulum pendidikan pada daerah mengikuti kebutuhan potensi daerah (otonomi daerah), sampai dengan pengelolaan kurikulum ditingkat sekolah yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah tersebut. Pelaksanaannya pun variatif, ada yang menggunakan satu kurikulum, dan ada juga yang menggunakan kurikulum lebih dari satu disesuaikan dengan kebutuhan pencapaian khusus sekolah tersebut. Tidak sebatas praktek pada penurunan level dari atas ke bawah, tapi kesesuaian administratif dari pusat sampai dengan daerah pun perlu dikawal dengan baik. Sasaran yang lebih dititikberatkan pada desentralisasi di daerah yang dalam hal ini adalah pada daerah Demak pun perlu dioptimalkan dengan baik agar tujuan pendidikan nasional secara berkala, bertingkat, dan berjenjang dapat terlaksana dengan baik.

Demak merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang disinyalir sebagai awal masuk dan berkembangnya ajaran Islam ke tanah Jawa (masyarakat Jawa Tengah pada khususnya). Persebaran Islam di tanah Jawa melalui berbagai macam hal salah satunya melalui jalur perdagangan dan diteruskan oleh para wali. Di daerah Demak sendiri, secara historis dikenal dengan sebutan kota wali karena masjid agung demak sebagai ikon kota Demak sekaligus salah satu masjid tertua di Indonesia. Tempat yang dianggap menjadi pertemuan rutin majelis diskusi dan pembahasan penyebaran agama Islam di tanah Jawa oleh sembilan wali atau lebih dikenal dengan sebutan ‘walisongo’ telah menjadi familiar sampai sekarang ini. Terbukti dari tingkat keramaian masyarakat jemaah muslim di Indonesia banyak mengenal Demak

sebagai tempat keramat dan dianggap sakral, ditunjukkan dengan para peziarah yang selalu meramaikan tanah Demak. Eksistensi Demak sebagai Kota Wali (sentral tempat persebaran agama Islam) masih diakui oleh masyarakat Demak sendiri pada khususnya dan pada umumnya oleh masyarakat muslim Indonesia, sehingga pembawaan diri orang-orang yang berasal dari Demak secara tidak langsung membawa label 'islami'. Tidak hanya itu, dari latar belakang keislamannya secara sosio-kultural masyarakat sangat berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan di wilayah Demak dengan wajah keislaman yang kental.

Melalui wajah keislaman wilayah Demak yang kental, maka 'agama' dibawa ke ranah pendidikan untuk memberikan penguatan dan sumbangsih nilai-nilai moral untuk mendorong keterlaksanaan pendidikan dalam lingkup wilayah kabupaten Demak pada khususnya. Hal ini berarti, peran agama (Islam) sangat penting untuk membantu secara beriringan pelaksanaan kegiatan penyaluran pengetahuan kepada masyarakat khususnya kaum generasi muda dan remaja untuk bersama-sama membangun wajah pendidikan di Demak yang lebih positif khususnya pada lembaga pendidikan formal salah satunya di Madrasah Aliyah Negeri Demak.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dimana pengajarannya mengikuti kurikulum nasional dan kurikulum Departemen Agama. Dalam proses pembelajarannya, sistem yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dari pada sekolah itu sendiri. Pada sektor wilayah yang masih dianggap memiliki label keislaman

yang kental, dan adanya sekolah berbasis agama Islam, Madrasah Aliyah Negeri Demak sebagai satu-satunya sekolah keagamaan Islam negeri di Demak yang telah diakui keberadaannya di lingkungan masyarakat dan disoroti dalam hal penciptaan generasi muda yang baik dan mengedepankan akhlak mulia. Wujud itu semua tercermin dalam sikap-sikap yang ditunjukkan dan secara tidak langsung akan dibawa dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekalipun. Dalam perkembangan sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekolah, peserta didik mendapatkan masukan-masukan siraman ilmu terutama ilmu agama yang dapat dikatakan bersumber dari guru sebagai penyalur ilmu. *Mindset* peserta didik akan dijumpai berbeda ketika melihat proses perkembangan penyelenggaraan pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dampaknya adalah sikap yang ditunjukkan. Pengaruhnya ada pada keadaan yang akan diterima peserta didik usai pembelajaran sekolah.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam yang diajarkan dalam pembelajaran formal di kelas (khususnya MAN Demak) mengikuti kurikulum Departemen Agama. Ajaran Islam ditekankan karena memang basis dari sekolah tersebut adalah Madrasah Aliyah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga, terkhusus untuk keilmuan agama Islam. Dengan alasan keseragaman pendidikan atas dasar budaya keagamaan yang islami, maka keberadaannya pun sangat diharapkan akan membangun generasi yang memiliki tingkat kesadaran, kepekaan, dan jiwa religiusitas yang tinggi pula. Dalam diskursus ini, unsur religiusitas dibangun atas dasar tradisi keagamaan yang sepadan di semua unsur yang terdapat dalam lembaga

pendidikan tersebut baik peserta didik, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya, serta unsur orang tua dari peserta didik tersebut sehingga mengetahui sejauh mana perkembangan anak untuk dapat melaksanakan fungsi pengawasan terutama pada segi keagamaan.

Adanya homogenitas agama pada label sekolah berbasis keagamaan (Islam) perlu dimaknai bersama dalam konteks pendidikan nasional yang mengedepankan sikap demokratis dan toleran bagi setiap warganya. Melihat juga pada tradisi keagamaan (aliran kepercayaan dalam Islam) yang marak-maraknya muncul pemberitaan akhir-akhir ini seperti yang terlihat sampai pada level nasional mengenai perbedaan ajaran atau keyakinan agama (Islam). Berangkat dari kultur sub wilayah yang ada di Demak masing-masing peserta didik ternyata dijumpai beragam pula, diantaranya adalah Nahdlotul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah. Sekolah agama negeri yang pada dasarnya adalah diperuntukkan pemerintah kepada masyarakat daerah setempat agar tujuan pendidikan nasional juga dapat terwujud melalui dekatnya kontrol pegawai-pegawai pemerintah.

Bercirikan sekolah agama negeri yang tidak berlabel Nahdlotul Ulama'/Muhammadiyah (atau pun yang lainnya) dan berorientasi pada sekolah yang demokratis, maka kondisi perbedaan sangat dapat terjadi pada lingkungan pendidikan tersebut seperti halnya pada Madrasah Aliyah Negeri Demak. Utamanya pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat, logika berpikir tentang perbedaan-perbedaan Islam sudah mulai muncul. Ditunjang dari organisasi-organisasi tingkat usia SMA/ sederajat yang diikuti di lingkungan

tempat tinggalnya, mulai terjadi pengkaderan melalui tradisi keagamaan masing-masing peserta didik dengan mengatasnamakan organisasi (keagamaan), salah satu diantaranya adalah IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama') untuk yang laki-laki dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama') untuk yang perempuan bagi yang berkeyakinan mengikuti tradisi keagamaan NU mengikuti tradisi orang tuanya, begitu pun juga dengan Muammadiyah. Atas dasar keyakinan (kepercayaan), maka akan lebih susah dalam mengontrol perkembangan pemikiran-pemikiran positif utamanya pada masa-masa pertumbuhan anak ketika anak tersebut masih pada tahap awal berpikir logis. Sehingga, diperlukannya sikap dalam penanaman nilai-nilai dan pemahaman yang positif kepada generasi muda melalui perbedaan yang ada, khususnya pada keragaman tradisi keagamaan dalam menganut keyakinan ajaran Islam. Lebih ditekankan lagi adalah pada upaya meredam dan mencegah gejala keagamaan melalui penanaman pendidikan multikultural yang bernuansa islami dalam rangka menambah rasa demokrasi dan toleransi tanpa harus menghilangkan jati diri dan kultur yang dibawa oleh peserta didik tersebut.

Pada level sekolah, dalam penerimaan nilai peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Demak yang dalam konteks tersebut berada pada lingkup homogenitas agama yang sama, diharapkan mampu melihat dan mengambil sikap atas perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kelompok kecil/golongan masing-masing sebagai pembelajaran yang positif. Disisi lain, pada konteks yang lebih luas dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, juga

diharapkan mampu menerapkan cara pandang dan menerapkan sikap terhadap perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, dan budaya bahkan tingkat pendidikan, ekonomi, pekerjaan, serta sosial yang merupakan bukti kemajemukan bangsa. Sehingga, dalam hal ini masyarakat yang dalam lingkup homogen mampu melihat masyarakat yang heterogen secara lebih luas melalui pendidikan multikultural.

Berkenaan dengan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan visi dari Madrasah Aliyah Negeri Demak yaitu “Terwujudnya generasi berprestasi, terampil dalam teknologi dan berakhlak islami” dan salah satu misinya yaitu “Mewujudkan pembentukan karakter dan perilaku yang islami serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat dan memiliki rasa cinta tanah air” maka perlu adanya pendidikan multikultural yang diterapkan dalam proses transformasi nilai-nilai keagamaan di tengah peserta didik yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Perlu juga adanya tindakan dari sekolah baik tenaga kependidikan maupun peserta didik sebagai objek, terlebih oleh pendidik sebagai subjek *transfer of knowledge* dalam mewujudkan visi dan misi bukan sebagai sekolah berbasis keagamaan melainkan sekolah berbasis umum yang berlandaskan pendidikan multikultural.

Dari uraian diatas, tentulah amat baik apabila melihat lebih dalam dan memahami lebih lanjut terkait dengan implementasi pendidikan multikultural pada sekolah Islam di Kota Wali (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Demak).

2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam meneliti objek penelitian sehingga laporan yang dihasilkan dapat terarah dan tepat sasaran dan mencapai tujuan yang maksimal pula. Permasalahan yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana kultur dan pendidikan Islam pada pendidik dan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Demak?
- b. Bagaimana konstruksi pendidikan multikultural dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Demak?
- c. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Demak di lingkungan tempat tinggal?

3. Tujuan Penelitian

Suatu hal diciptakan pasti memiliki tujuan. Demikian halnya penelitian dengan tema terkait pendidikan multikultural ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Menjelaskan kultur dan pendidikan Islam pada pendidik dan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Demak.
- b. Menjelaskan konstruksi pendidikan multikultural dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Demak.
- c. Menjelaskan implementasi pendidikan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Demak yang diterapkan di lingkungan tempat tinggal.

4. Manfaat Penelitian

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki manfaat yang dapat digunakan dalam suatu pengembangan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

a. Secara teoritis, penelitian ini dapat:

- 1) Mempertajam khazanah keilmuan bidang sosiologi dan antropologi berkenaan dengan pengetahuan luas khususnya di tingkat perguruan tinggi pada disiplin ilmu sosiologi dan antropologi tentang pendidikan multikultural yang tengah berkembang saat ini.
- 2) Memperkaya pokok bahasan masyarakat multikultural terkhusus pada mata pelajaran sosiologi ditingkat sekolah menengah atas pada pembelajaran sosiologi materi perbedaan, kesetaraan, dan harmoni sosial serta materi kelompok sosial kelas XI semester gasal.

b. Secara praktis, penelitian ini dapat:

- 1) Bagi Pendidik
 - a) Memberi gambaran mengenai wawasan pendidikan multikultural sebagai bentuk penerapan pendidikan yang tepat dalam rangka transformasi ilmu dari pendidik terhadap peserta didik sehingga upaya sadar akan terciptanya iklim yang baik dalam pembelajaran dapat tercapai.
 - b) Memberikan batasan dalam mentransformasikan ilmu kepada peserta didik terkait hal-hal yang baik dan patut ataupun yang

kurang baik sebagai penyalur wawasan positif kepada generasi muda.

- c) Memberikan pemahaman bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diterapkan pada sekolah-sekolah yang multi agama, multi kultur, multi budaya saja yang menitikberatkan pada sekolah-sekolah tertentu, namun pada dasarnya pendidikan multikultural seharusnya juga diterapkan di sekolah manapun melalui aktivitas pembelajaran dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik.

2) Bagi Peserta didik

- a) Sebagai objek sasaran transformasi wawasan ilmu pendidikan yang berpengaruh terhadap penerimaan yang baik pula, maka perlu adanya wawasan dan budaya pembelajaran bertajuk penanaman nilai karakter dalam mengimplementasikan ilmu tersebut melalui potensi diri yang telah dilatih, diasah dan dipraktekkan.
- b) Sebagai upaya pencegahan tindakan negatif seperti radikalisme dan rasisme yang marak terjadi akhir-akhir ini pada generasi muda.

3) Bagi Lembaga

Sumbangsih ide kreatif penerapan pendidikan multikultural dalam membantu memberikan solusi pada sistem pendidikan yang selama ini masih berjalan dalam memperhatikan norma-norma dan nilai sosial budaya dalam proses pembelajaran antara pendidik dan

peserta didik sehingga terwujud sistem yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan dalam lembaga pendidikan.

5. Batasan Istilah

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini dan perlu diberikan penjelasan. Ini dilakukan dengan maksud menghindari kemungkinan terjadinya interpretasi makna yang salah dalam menggunakan istilah-istilah dalam penelitian.

a. Pendidikan Multikultural

Hernandez (dalam Mahfud, 2008) mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada lingkup tradisi keagamaan, tradisi kemasyarakatan, status sosial ekonomi, dan gender yang dianut oleh guru dan peserta didik.

b. Pendidikan Islam

Menurut Tafsir (2013) pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang suatu agama sehingga dapat menjadi pribadi yang

beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan (formal) agama Islam di sekolah (Madrasah Aliyah Negeri Demak).

c. Persepsi

Menurut Walgito (2001) persepsi dapat diartikan sebagai suatu pikiran atau anggapan atau kesimpulan tentang sesuatu objek dengan pertimbangan atau alasan-alasan tertentu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yang merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensori, stimulus tersebut diteruskan dan selanjutnya terjadilah proses persepsi. Biasanya dalam mempersepsikan suatu objek didahului dengan penginderaan, penginderaan tersebut berupa proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerimaan yaitu alat indera. Stimulus yang melalui alat indera tersebut kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu menyadari apa yang dirasakan dan merupakan aktivitas *integrated* dalam diri individu. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan cara pandang pendidik (guru) dalam penyampaian nilai dan masing-masing peserta didik dalam penerimaan (proses) pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

1. Kajian Pustaka (Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan)

Tinjauan pustaka sangat diperlukan dalam penulisan skripsi. Tinjauan pustaka diperlukan untuk membandingkan hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu, dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan untuk menghasilkan teori maupun konsep yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kajian yang didapatkan dari buku dan jurnal sebagai literatur, untuk mempertajam analisis dengan membandingkan konsep-konsep dalam karya-karya kajian penelitian serta data yang relevan dengan tema skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Islam di Demak Kota Wali (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri Demak)” maka peneliti memberikan kajian pustaka berdasarkan kajian-kajian dan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian Islamiyah (2015) yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu: Studi tentang sikap demokratis, dan toleransi*” menyebutkan bahwa toleransi antar umat beragama masih sangat minim. Sebagai negara yang bersemboyan *Bhineka Tunggal Ika*, sikap intoleran tidak akan terjadi apabila terjalin komitmen untuk saling hidup rukun dan menghormati. Untuk menghindari sikap yang tidak diinginkan seperti konflik antar etnis, agama, dan lain sebagainya, maka harus dicarikan solusi yang tepat yakni menanamkan nilai-nilai multikultural kepada masyarakat, dan keefektifannya ada pada dunia pendidikan melalui pendidikan

multikultural. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan menciptakan keharmonisan dalam perbedaan, bahwasanya manusia diciptakan oleh Tuhan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pendidikan multikultural dilakukan untuk memberikan respon terhadap keragaman budaya agar tetap terjaga dan lestari di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal, dan berlangsung dengan sangat baik. Sikap demokratis dan toleransi tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas; dan (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu lingkungan sekolah yang sudah multikultural, selain itu faktor penghambatnya adalah lokasi SMA Selamat Pagi Indonesia yang jauh dari jalanan umum kota Batu.

Penelitian Rochmaniyah (2014) yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta*" mengkaji mengenai pendidikan Multikultural di Indonesia yang masih parsial dan belum terintegrasi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendidikan yang mengintegrasikan antara pengimplementasian pendidikan multikultural dengan model sekolah yang menerapkan konsep pendidikan inklusi, seperti di sekolah inklusi, SMP Tumbuh Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut adalah: (1) Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, SMP Tumbuh Yogyakarta melakukan inovasi-kritis serta kreasi terhadap kurikulum yang ada dengan

memasukkan nilai-nilai multikultural yang inklusif yakni dengan menyisipkan pendidikan multikultural ke dalam semua kegiatan belajar mengajar, baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan metode pembelajaran. Dengan begitu, peserta didik memiliki sikap saling menghargai, toleransi, terbuka dalam berfikir, dan percaya diri; (2) Faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama yang baik antara semua komponen sekolah, mulai dari peserta didik, guru, karyawan, dan orang tua. Adanya keluasan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya baik melalui intra maupun ekstra sekolah; dan (3) SMP Tumbuh Yogyakarta masih tergolong sebagai sekolah baru, sehingga sarana dan prasarana sekolah masih kurang memadai dan belum banyak yang mengenal SMP Tumbuh Yogyakarta.

Penelitian Hidayah (2014) dengan judul *“Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014”* menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya: (1) pemahaman yang dinyatakan oleh informan sebagai pendidik tentang pendidikan multikultural sangat beragam yakni sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarnya, (2) prosentase tingkat penguasaan siswa mengenai materi multikultural baik dalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan Aswaja bisa disimpulkan siswa dalam kategori penguasaan materi yang baik, sehingga penerapan pendidikan multikultural dirasa telah cukup mencapai harapan yang diinginkan oleh para guru di sekolah, (3) implementasi pendidikan multikultural di SMA Al-Muayyad Surakarta banyak terkandung didalam mata pelajaran PPKN, Sosiologi dan

Aswaja yaitu terkandung nilai disiplin, religius, kerja keras, kreatif, jujur, dan yang mengkhhusus ke multikulturalisme yaitu demokratis, toleransi dan kepedulian sosial, (4) dalam lingkungan pondok pesantren strategi pembiasaan adalah hal yang dirasa sangat tepat dalam meningkatkan penanaman pendidikan multikultural dalam keseharian para siswa.

Penelitian Octaviani (2013) dengan judul "*Pandatarata dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang*" menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural tercermin dalam beberapa aspek: (1) aspek visi dan misi, (2) kehidupan keseharian peserta didik, (3) kegiatan seni yang dikenal dengan nama pandatarata, (4) nilai-nilai yang dikembangkan di SMA TN berkaitan dengan wawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan, (5) proses pendidikan melalui tahap-tahap pembentukan kepribadian dan karakter melalui jarlatsuh (pengajaran, pengasuhan, dan pelatihan). Konsep multikulturalisme menjadi penting untuk dikembangkan dan diinternalisasikan dalam proses transformasi nilai-nilai masyarakat yang beragam. Hal terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Guru juga mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanism, pluralism, dan dapat mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-visi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanism.

Penelitian Hadiarti (2013) yang berjudul *Kesiapan “Lembaga Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Batang”* menunjukkan bahwa: (1) pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Batang menekankan nilai religius, jujur, peduli lingkungan, nasionalisme, tertib, disiplin, akan tetapi yang utama menanamkan pada nilai-nilai tertib dan disiplin, (2) pendidikan karakter bukan mata pelajaran tersendiri namun dimasukkan ke semua mata pelajaran, bentuk pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilihat dari silabus dan RPP yang dikembangkan oleh guru di SMA Negeri 1 Batang, dan (3) hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah pemikiran yang berbeda, anggapan yang salah tentang nasehat dari guru, kesulitan dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kurangnya kedisiplinan siswa.

Penelitian Turner-Vorbeck, (2013) yang berjudul *“Expanding Multicultural Education to Include Family Diversity”* bertujuan untuk menyelidiki eksplorasi isu-isu keragaman keluarga melalui kurikulum pendidikan multikultural untuk meningkatkan kesadaran dan sensitivitas perspektif guru terkait dengan kebutuhan akan perbedaan struktur keluarga siswa, serta isu-isu keseluruhan keragaman kelas untuk lebih mempersiapkan guru agar memenuhi kebutuhan beragam populasi siswa. Titik orientasinya adalah bagaimana guru membantu kelas untuk menjadi lebih inklusif dan menerima lingkungan untuk anak-anak dari keluarga yang berbeda struktur seperti mereka harus peka terhadap gender, ras, budaya, dan perbedaan bahasa siswa. Dalam sebuah penelitian perspektif gagasan tersebut, guru sebagai unit

khusus instruksi ditempatkan di dalam kurikulum kursus pendidikan multikultural program sarjana jurusan pendidikan guru Universitas Midwestern.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya suatu proyek dalam proses pembelajaran untuk memperluas definisi dan ruang lingkup kurikulum pendidikan multikultural. Potensi yang diharapkan adalah dapat mempersiapkan guru untuk berlatih ragam inklusi keluarga dari ragam latar belakang peserta didik yang dapat dilaksanakan dengan beberapa cara berikut: (1) memperluas pandangan guru akan kesadaran keanekaragaman latar belakang keluarga masing-masing peserta didik dan memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran, (2) membantu guru dalam menemukan dan memeriksa prasangka tentang anak-anak untuk mengatasi bias peserta didik, dan (3) mengekspos guru untuk menciptakan pemikiran aktif dan praktek-praktek serta cara untuk bekerja sama dengan orang lain (keterlibatan orang tua) untuk meningkatkan kesadaran dan memecahkan masalah.

Penelitian Bakhov (2015) yang berjudul "*Historical Dimension of the Formation of Multicultural Education in Canada*" menjelaskan tentang pembentukan kebijakan multikulturalisme di Kanada. Tahap utama dari sejarah Kanada dan peran mereka dalam munculnya ideologi multikultural dari negara yang dilacak. Menganalisis pengalaman masyarakat Kanada yang sukses dalam regulasi efektif konflik nasional internal yang dibuat alasan untuk kinerja yang efisien tersebut. Dalam pandangan pemerintah Kanada

sendiri, pendidikan adalah alat yang ampuh pada iklim sosial yang demokratis, manusiawi, dan menguntungkan.

Dorongan untuk demokratisasi pendidikan publik adalah gerakan masyarakat, yang anggotanya bersikeras memodernisasi pendidikan sebagai kebutuhan kemajuan sosial. Tujuannya adalah untuk membahas isu-isu pendidikan yang melibatkan tidak hanya ilmuwan, cendekiawan, profesional, perwakilan partai politik, serikat buruh, organisasi masyarakat dan asosiasi orangtua (semua elemen masyarakat ikut dilibatkan). Dalam hal ini, orientasi tim pedagogis yang berbeda bekerja sama. Peningkatan memperhatikan masalah pendidikan ini penting bagi masyarakat. Yang timbul wajib untuk gelombang krisis sosial akut yang mempengaruhi pikiran, perasaan, sifat masing-masing individu. Pada masyarakat modern urgensi kajian teoritis dan praktis dari isu-isu pendidikan diaktualisasikan setidaknya oleh tiga situasi yang serius. Pertama, krisis ide dan pengalaman dari pendidikan internasional sosialis. Kedua, sosio-demografis gerakan yang disebabkan oleh arus besar pengungsi dan imigran dari berbagai negara. Ketiga, memperkuat proses penentuan nasib sendiri nasional dan budaya masyarakat dan bangsa. Hasil penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi asal-usul sejarah pembentukan dan pengembangan pendidikan multikultural di Kanada, negara pertama dari kebijakan resmi multikultural. Peran guru disini menjadi sangat aktual dan penting karena mempromosikan keterlibatan prioritas masyarakat yang umum dalam pendidikan dan pelatihan. Sehingga, permasalahan-permasalahan aktual seperti: ancaman rasionalisme berlebihan, hilangnya cita-

cita moral yang tinggi, dan perilaku antisosial dari orang-orang muda dapat terselesaikan berkat adanya pendidikan multikultural tersebut di Kanada.

2. Landasan (Kerangka Teoretik)

a. Konsep Masyarakat Multikultural

Hendropuspito sebagaimana dikutip oleh Handoyo, dkk (2007:1) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Masyarakat memiliki ciri-ciri: (1) mempunyai wilayah dan batas yang jelas, (2) merupakan satu kesatuan penduduk, (3) terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, (4) mengemban fungsi umum, dan (5) memiliki kebudayaan yang sama. Dalam konteks pembahasan masyarakat tersebut mengatasmakan masyarakat pada wilayah Indonesia yang berbasis pada keanekaragaman yang luas dan terstruktur.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik, yaitu: (1) secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan kedaerahan yang dimaknai sebagai perbedaan yang tidak diukur berdasarkan kualitas dari unsur-unsur yang membuat keragaman. Sebagai contoh, adanya perbedaan bahasa daerah tidak diartikan bahwa bahasa daerah (suku bangsa) tertentu lebih baik dari pada bahasa daerah (suku bangsa) lainnya, dan (2) secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya

perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Unsur-unsur yang membuat keragaman tersebut dapat diukur berdasarkan kaulitas atau kadarnya. Seperti halnya karena aspek ekonomi akan melahirkan kelompok masyarakat berekonomi tinggi, menengah, dan rendah. Demikian pula muncul kelompok masyarakat berpendidikan maupun berpenghasilan tinggi, menengah, dan rendah.

Dilihat dari faktor-faktor pembentuknya, masyarakat Indonesia memiliki struktur yang bercorak plural. Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas menunjukkan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, bukan ketunggalan. Artinya, dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub-kelompok masyarakat yang tidak bisa disatu kelompokkan satu dengan yang lainnya (Handoyo, 2007:6). Sehingga, kalau dilihat dengan seksama di dalam lingkup satu agama, satu ras, satu etnis, dan satu bahasa tertentu mengandung sub-sub kelompok yang sama, namun beragam sesuai faktor yang mempengaruhi kondisi masing-masing seperti letak geografis kewilayahan, asal usul, waktu, dan latar belakang kelompok.

Anggapan bahwa masyarakat majemuk sama dengan masyarakat multikultural, kurang dibenarkan. Adapun yang seharusnya adalah masyarakat multikultural identik dengan masyarakat majemuk. Identik dalam arti ada beberapa hal yang sama, tetapi tidak sama persis. Menurut Nasikun (dalam Handoyo, 2007) sebagaimana pandangan Furnivall, masyarakat majemuk adalah masyarakat dalam mana sistem nilai yang

dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Geertz juga memberikan konsep bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sistem terkait ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial.

Sedangkan masyarakat multikultural adalah suatu kondisi masyarakat yang majemuk yang telah tercapai sebuah keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Pada masyarakat ini, dengan banyaknya diferensiasi sosial masyarakat tercipta suatu keharmonisan, demokrasi, saling menghargai, toleransi terhadap perbedaan, kesederajatan dan mempunyai kesadaran tanggungjawab sebagai satu kesatuan. Multikultural mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu 'multi' yang berarti plural, di dalamnya mengandung arti yang berjenis-jenis karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang bejenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi, sehingga plural berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Sedangkan 'kultural' berisi pengertian kultur atau makna dan hakikat budaya (Tilaar, 2004:82)

Mahfud (2008) menjelaskan bahwa dalam ideologi ini, kelompok-kelompok budaya tersebut berada dalam kesetaraan derajat, demokratis

dan toleransi sejati. Dengan sendirinya, masyarakat majemuk (*plural society*) belum tentu dapat dinyatakan sebagai masyarakat multikultural (*multicultural society*), karena bisa saja di dalamnya terdapat hubungan antar kekuatan masyarakat varian budaya yang simetris yang selalu hadir dalam bentuk dominasi, hegemoni, dan kontestasi. Multikultural memberi penegasan, bahwa segala perbedaan itu sama di dalam ruang publik. Dalam ruang publik, siapa pun boleh dan bebas mengambil peran, tidak ada perbedaan gender dan kelas, yang ada adalah profesionalitas. Maka siapa saja yang profesional, dialah yang akan mendapatkan tempat terbaik. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Adanya kesetaraan dalam derajat kemanusiaan yang saling menghormati, itu diatur oleh hukum yang adil dan beradab yang mendorong kemajuan dan menjamin kesejahteraan hidup setiap warganya.

b. Konsep Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata 'pendidikan' dalam beberapa referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, pembuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sementara itu, kata "multikultural" berasal dari kata "*multi*" yang berarti banyak, ragam, dan aneka. Sedangkan kata "*culture*" memiliki makna yaitu kebudayaan, kesopanan, dan

pemeliharaan. Atas dasar ini, multikultural diartikan bahwa keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian, secara epistemologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik (Aly, 2011).

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam. Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Sebagai sebuah gerakan pembaharuan, istilah pendidikan multikultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap definisi maupun pengertian pendidikan multikultural juga masih diperdebatkan di kalangan pakar pendidikan. Dari sekian banyak rumusan para pakar tentang definisi pendidikan multikultural dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori yaitu: (1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; serta (2) definisi yang dibangun atas dasar sikap sosial, yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.

Pertama, definisi yang dikemukakan oleh Banks (dalam Aly, 2011) pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai “konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas dan tidak membatasi hanya dalam satu aspek saja melainkan semua aspek pendidikan tercakup dalam

pengertian pendidikan multikultural seperti pendidik, materi, metode, dan kurikulum. Selain itu pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/sunatullah), kemudian bagaimana mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Dengan demikian, apapun latar belakang peserta didik yang berupa gender, kelas sosial, etnik, agama, dan ras akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari sekolah. Hildago juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya. Hal ini lebih bersifat khusus, dalam arti membatasi pendidikan multikultural hanya pada aspek proses pembelajarannya saja. Dengan mengandalkan proses pembelajaran di kelas berlangsung secara demokratis, dalam arti akan mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dari pendidik dengan latar belakang budaya peserta didik yang beragam. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam pendidikan multikultural tidak akan memberi peluang kepada peserta didik dengan latar belakang budaya tertentu merasa superior atas peserta didik yang lain karena berbeda latar belakang budayanya.

Lain halnya Baker yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang di desain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan

yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi. Persamaan antara Baker dan Banks menggaris bawahi bahwa pendidikan multikultural akan memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik yang berbeda latar belakang budayannya untuk memperoleh pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Disisi lain, perbedaan juga muncul bahwa Banks menekankan pada aspek ide, konsep, dan gagasan pendidikan multikultural, sedangkan Baker lebih menekankan pada aspek gerakan dan perjuangan untuk mewujudkan ide dan gagasan pendidikan multikultural dalam praktik.

Kedua, definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan. Dikemukakan oleh Okada (dalam Aly, 2011) bahwa pendidikan multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Adapaun Wilson mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsensus penghargaan, dan penguatan pluralism kultural ke dalam masyarakat yang rasial.

Memperhatikan definisi-definisi pendidikan multikultural yang telah dibahas, dapat diperoleh 3 (tiga) karakteristik pendidikan multikultural sebagai berikut: (1) pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta (3)

pendidikan multikultural mengembangkan sikap untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya (Aly, 2011:109).

Pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan. Oleh sebab itu, perlu memiliki pondasi yang kuat untuk membangun pendidikan multikultural yang lebih baik. Adapun bangunan paradigma pendidikan multikultural yang ditawarkan adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat, (2) Pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran, (3) Pendidikan multikultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah kemana transformasi praktik pendidikan harus menuju, (4) Pengalaman menunjukkan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang justru menciptakan ketimpangan semakin membesar, dan (5) Pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu, yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, dan kultur sekolah guna membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan (Zamroni, 2011).

Selama ini, semangat monokultural banyak mewarnai kebijakan pendidikan, dan belum menunjukkan semangat multikultural yang dicita-citakan. Manajemen sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, model

pembelajaran dan berbagai upaya pengembangan sarana prasarana dilakukan atas dasar prinsip monokultur. Dalam pendidikan monokultur sendiri, seluruh pengelolaan perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan lebih mengacu kepada nilai-nilai budaya dominan di sekitar sekolah atau madrasah itu sendiri. Nilai-nilai budaya yang lemah ditempatkan dan dikesampingkan dari proses pendidikan. Sehingga, nilai budaya yang tidak mendominasi (jumlahnya lebih sedikit) tidak banyak diperhatikan. Padahal, hal tersebut yang akan menjadi celah ketidakadilan dalam transformasi nilai-nilai pendidikan.

Pendidikan multikultural mencoba menggantikan perspektif ‘monokultural’. Pendidikan multikultural mengajak untuk melihat perbedaan sesuatu agar dianggap wajar, melahirkan pribadi yang siap bergaul, berinteraksi, bekerjasama, saling mengisi, saling menghargai, menghormati dengan masyarakat atau kelompok manapun meski cara hidup berbeda, mengucapkan salam berbeda, berpidato/berbahasa berbeda, status sosial dan ekonomi berbeda, tingkat pendidikan berbeda, pakaian berbeda, musik berbeda, sampai lambang dan simbol pun tidak sama.

Disisi lain, perspektif pendidikan multikultural pada masyarakat yang dianggap monokultur, membuka wawasan untuk melihat persamaan baik di dalam agama, etnis, ras, maupun budaya untuk keluar dari pemikiran sempit yang mampu membuat masyarakat tersebut terkungkung hanya pada lingkungan yang homogen tersebut. Padahal, di luar dari lingkaran homogen masih banyak masyarakat yang lebih varian dan

beranekaragam. Kemudian, pada masyarakat yang homogen melahirkan sikap yang dapat memahami masyarakat yang berbeda di dalam ranah perspektif universal memaknai masyarakat plural sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Sehingga, masyarakat pada lingkup satu agama yang sama, satu bahasa yang sama, satu etnis yang sama, satu ras yang sama, dan satu budaya yang sama mampu keluar dari zona nyaman masyarakat tersebut ketika melihat hal-hal yang heterogen.

Hanley (dalam Maliki, 2008:254) mengatakan bahwa pendidikan multikultural berkait dengan perubahan sosial melalui pendidikan. Perubahan yang mengarah kepada pentingnya imajinasi, pengembangan gagasan, pemikiran dan komitmen membangun pandangan inklusif dan bukan eksklusif, menghargai perbedaan dan bukan *sensitive* serta memusuhi setiap perbedaan. Pendidikan multikultural adalah sebuah upaya mengantar perjalanan hidup manusia membangun kehidupan yang adil dan menuju kehidupan yang demokratis. Tidak akan terjadi lagi peminggiran, penyingkiran, dan pemusnahan kebudayaan karena faktor dominasi ataupun perbedaan.

Belum banyak yang menyadari bahwa kehidupan semakin majemuk. Namun, paradigma pendidikan belum diubah. Pendidikan masih menggunakan paradigma tunggal, budaya tunggal, kehendak, keinginan, dan harapan tunggal. Cara melayani dan mengelola pun dengan perspektif tunggal. Kebenaran pun dianggap tunggal. Satu- satunya kebenaran adalah

menurut perspektif, pandangan, keyakinan, dan pikiran sendiri (Maliki, 2008).

Pada satu sisi, kemajemukan masyarakat memberikan dampak positif. Namun, disisi lain juga menimbulkan dampak negatif, karena faktor kemajemukan itulah justru terkadang menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan utamanya agama menunjukkan bahwa pendidikan kita belum sepenuhnya sukses dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme. Sehingga, disimpulkan oleh Mahfud (2008), konflik-konflik antar kelompok masyarakat akan melahirkan keamanan yang berkurang, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam ajaran agama Islam sebagaimana terkandung dalam Al-qur'an surat Al Hujurat ayat 13: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu laki-laki dan perempuan (bapak dan ibu), dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa (bermacam-macam umat) dan bersuku-suku, supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang lebih taqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”*. Fakta tersebut sebenarnya menunjukkan kegagalan pendidikan dalam menciptakan kesadaran pluralisme dan multikulturalisme.

Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan

multikultural. Akan menjadi penting karena, mengarahkan para anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras etnis maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa, hendaknya masyarakat ikut apresiatif terhadap budaya masyarakat lain. Perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa yang sudah sepatutnya dijaga bersama dengan saling menghargai. Dengan pandangan tersebut, diharapkan sikap membenarkan pandangan sendiri dengan menyalahkan pandangan dan pilhan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir (Mahfud, 2008:185-186).

Peneguhan paradigma pendidikan multikultural perlu ditekankan kembali pada persoalan kompetensi kebudayaan sehingga tidak hanya berkutat pada aspek kognitif melainkan beranjak ke aspek psikomotorik dan afektif. Harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated, dan berkesinambungan. Di sinilah fungsi strategis pendidikan multikultural sebagai sebuah proses di mana seseorang mengembangkan kompetensi dalam beberapa sistem standar untuk mempersepsi, mengevaluasi, meyakini, dan melakukan tindakan (Mahfud, 2008)

Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural, maka kepemimpinan kurikulum (*curriculum leadership*) menjadi pemegang kunci. Keberhasilan pendidikan multikultural bergantung pada bagaimana kurikulum di sekolah tersebut akan dikemas sedemikian rupa sehingga pandangan atau perspektif pluralism, demokrasi, penghargaan atas

perbedaan dapat diterjemah sebagai nilai, pandangan dunia, sikap dan perilaku secara teoritik maupun praktis. Jadi, dalam kurikulum pendidikan multikultural tidak bisa lagi menjadikan nilai dan tradisi dominan menguasai praktek pembelajaran di sekolah (Maliki, 2008).

Pendidikan multikultural yang juga merupakan bagian dari pembangun mental para peserta didik yang mana memiliki kesamaan dalam hal unsur-unsur pembangun karakter dalam transformasi pengetahuan. Sehingga, menempatkan pendidikan multikultural tersebut sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Lickona (1996) menjelaskan bahwa 11 prinsip-prinsip efektif dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk 'good character', (2) karakter harus didefinisikan secara menyeluruh meliputi aspek: *thinking, feeling, and action*, (3) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai 'role model', disiplin sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerjasama orang tua, masyarakat dan sebagainya, (4) sekolah harus menjadi model 'masyarakat yang damai dan harmonis', di mana sekolah merupakan miniatur dari bagaimana seharusnya kehidupan di masyarakat, di mana masing-masing individu dapat saling menghormati, bertanggungjawab, saling peduli, dan adil. Hal ini dapat diciptakan dengan berbagai cara yang tersedia pada buku-buku

petunjuk pendidikan karakter, (5) untuk mengembangkan karakter, para peserta didik memerlukan kesempatan untuk mempraktekannya, bagaimana berperilaku moral misalnya: bagaimana berlatih untuk bekerja sosial (memberikan sumbangan kepada yang sedang terkena musibah, membersihkan lingkungan, dan sebagainya), menyelesaikan konflik, berlatih menjadi individu yang bertanggungjawab dan sebagainya, (6) pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak atau berbasis kompetensi (*life skill*) sehingga anak merasa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan, (7) pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak, misalnya dengan membangkitkan rasa bersalah pada diri anak kalau mereka melaukan tindakan negatif atau membangkitkan rasa empati anak agar sensitif terhadap kesulitan orang lain, (8) seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter termasuk peran kepala sekolah sangat besar dalam memobilisasi staf untuk menjadi bagian dari proses pendidikan karakter, (9) pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak, pimpinan (kepala sekolah), staf dan para guru, (10) sekolah harus bekerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya (peran komite sekolah), dan (11) harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter, yang mencakup aspek bagaimana perkembangan pendidik/staf sebagai pendidik karakter kepada peserta didiknya.

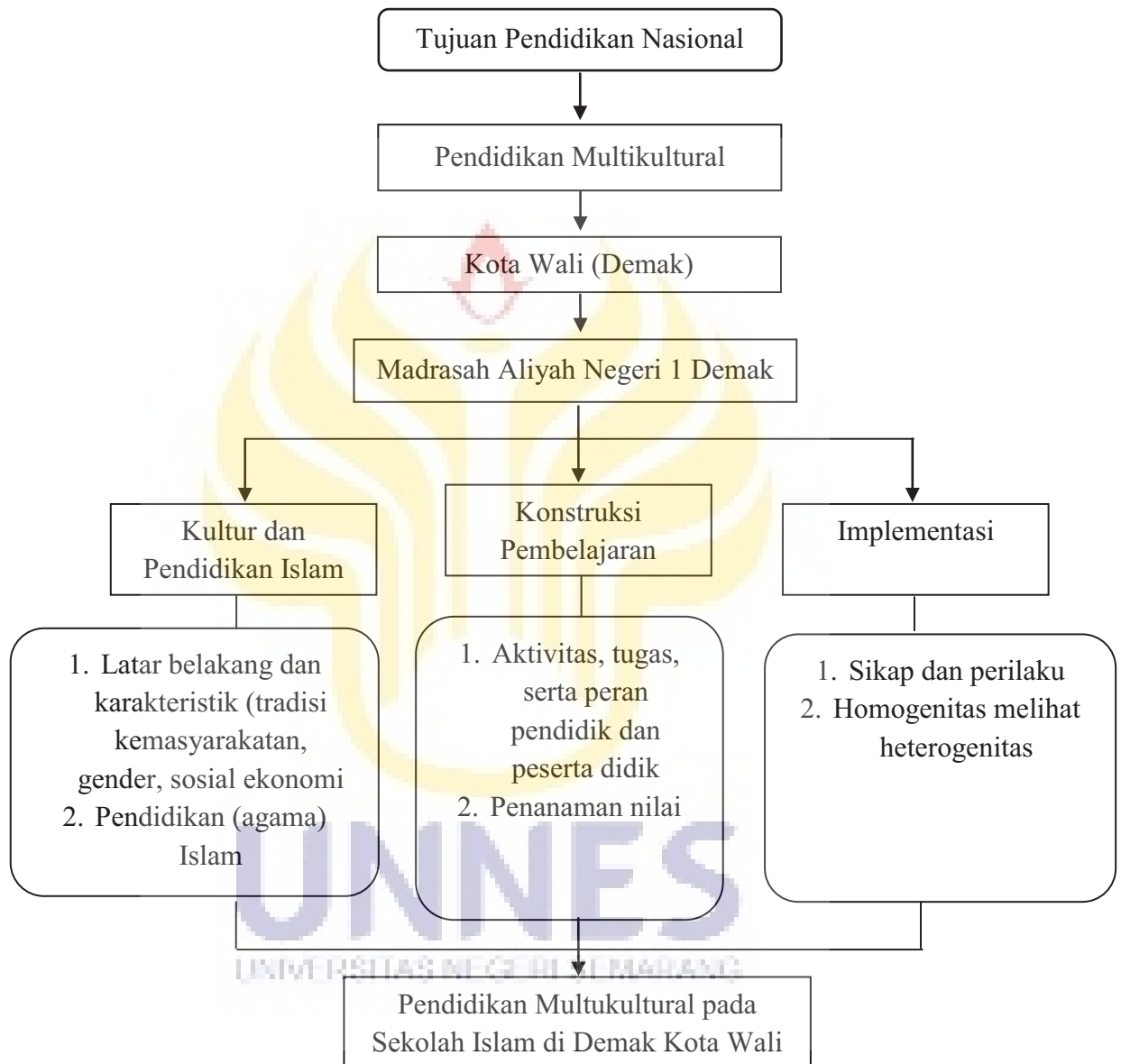
Pembahasan tentang kurikulum pendidikan multikultural difokuskan pada 4 (empat hal), yaitu: kompetensi, materi, proses, dan evaluasi. Komponen kompetensi menekankan pembahasannya pada alasan pentingnya kurikulum pendidikan multikultural, sedangkan komponen materi menekankan pada pembahasannya pada apa saja yang akan diajarkan. Sementara itu komponen proses pembelajaran akan menekankan pada pembahasan bagaimana menyampaikan materi kepada peserta didik, sedangkan komponen evaluasi memfokuskan pada keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Keempat komponen inti kurikulum tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya yang keseluruhan merupakan hal lain yang tidak terlepas dari perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam pembelajaran.

3. Kerangka Berpikir

Dalam alur kerangka berpikir tersebut, peneliti menjelaskan kerangka dari hal-hal yang bersifat umum menuju yang ke khusus. Artinya, lembaga pendidikan formal yang terkhusus pada Madrasah Aliyah Negeri Demak dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Dimana, peneliti juga telah memetakan rumusan masalah yang terjawab pada sub-sub hasil dan pembahasan sesuai klasifikasi dan kategori masing-masing pada penelitian yang mengarah pada pendidikan multikultural pada sekolah islam di kota wali (Madrasah Aliyah Negeri Demak).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian dilakukan untuk menjelaskan alur pikir,

sehingga fokus penelitian dapat disimpulkan dan dipahami. Berikut merupakan bagan alur berpikir dalam penelitian ini:



Bagan 1: Alur kerangka berfikir

Seperti yang dikemukakan dalam bagan alur kerangka berpikir di atas, konsep dasar yang dipakai dalam hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan multikultural ini bertumpu pada 2 (dua) kategori yaitu: (1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, dan (2) definisi yang dibangun atas dasar sikap sosial, yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan. Pertama, definisi yang dikemukakan oleh Banks (dalam Aly, 2011) pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai “konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas dan tidak membatasi hanya dalam satu aspek saja melainkan semua aspek pendidikan tercakup dalam pengertian pendidikan multikultural seperti pendidik, materi, metode, dan kurikulum”. Kedua, dikemukakan oleh Okada (dalam Aly, 2011) bahwa pendidikan multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan multikultural pada sekolah Islam di kota wali (studi kasus Madrasah Aliyah Negeri Demak) yang sesuai dengan rumusan masalah dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

- a. Membekali pendidik dan peserta didiknya untuk memahami masyarakat sekitar melalui tradisi masyarakat, sosial ekonomi, gender, dan tradisi keagamaan masyarakat setempat (khususnya budaya islami). Penanaman nilai terutama oleh pendidik terkait pendidikan islam secara umum disampaikan melalui mata pelajaran Fiqih, Al-qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Selain itu, dilaksanakan kegiatan kerohanian seperti sholat dzuhur berjamaah, do'a bersama (istighosah dan asma'ul husna), hafalan Al-qur'an juz 30. Keunikannya ada pada ciri khas tradisi kebudayaan masyarakat Demak berdasarkan religiusitas kewilayahannya yang ditanamkan pada pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Demak.
- b. Konstruksi pendidikan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Demak tidak dilaksanakan secara langsung mengarah pada program multikultural, tetapi melalui proses yang menekankan pada beberapa hal yang berkaitan dengan internalisasi nilai kepada peserta didik, yang berupa aktivitas-aktivitas, tugas, serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar di ruang kelas

maupun di luar kelas dengan memperhatikan kebebasan berpikir dalam mengeluarkan pendapat. Selain itu, penanaman pendidikan multikultural dilaksanakan melalui di luar proses pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri Demak seperti peringatan dies natalis, hari kartini, dan pemberian sumbangan bela sungkawa.

- c. Implementasi pendidikan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri Demak tercermin pada perilaku toleransi peserta didik di lingkungan tempat tinggal. Melalui kegiatan-kegiatan positif seperti menghormati orang yang lebih tua dengan memberi salam dan sapaan yang sopan di sekolah lalu dipraktekkan di lingkungannya, pembagian peran dalam keluarga melalui pembelajaran berorganisasi di sekolah dan mengikuti beberapa kegiatan keagamaan berupa keikutsertaan di IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama) maupun IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Selain itu, homogenitas kelompok melihat lingkungan yang heterogen, peserta didik di lingkungan tempat tinggal dituntut untuk menghargai berbagai perbedaan melalui adaptasi di lingkungan manapun agar tidak terjadi dominasi antara mayoritas dan minoritas. Sedangkan urgensinya ada pada pembiasaan berperilaku yang baik tidak hanya pada pembelajaran di sekolah. Namun, juga dalam kehidupan sehari-hari dalam tataran toleransi pada pluralitas masyarakat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait pendidikan multikultural pada sekolah Islam di kota wali, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural yang masih dianggap hal yang asing dan dipandang sebelah mata (bagi sebagian pendidik dan peserta didik) serta belum menjadi prioritas (basis yang penting) maka Madrasah Aliyah Negeri Demak sebagai lembaga pendidikan nasional menguatkan karena sifatnya penting melalui program-program sekolah.
- b. Fungsi kontrol dari semua pihak mulai dari pihak sekolah, orang tua, maupun peserta didik perlu ditingkatkan kembali agar pelaksanaan pendidikan multikultural lebih maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakhov, Ivan Stepanovich. 2015. Historical Dimension of the Formation of Multicultural Education in Canada. *Journal Pedagogy*. 117 (1): 7-15.
- Hadiarti, Safitri. 2013. Kesiapan Lembaga Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Batang. *Jurnal Solidarity*. 2 (1): 53-59.
- Handoyo, Eko, dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Unnes Press.
- Hidayah, Nafis Lailil. 2014. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Sosialitas*. 5 (1): 11-21.
- Islamiyah, Nurul. 2015. *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat .Pagi Indonesia Batu: Studi tentang Sikap Demokratis, dan Toleransi*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lickona, Thomas. 1996. Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*. 25 (1): 93-100.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maliki, Zainuddin. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Octaviani, Laila. 2013. Pandatara dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Komunitas*. 5 (1): 112-127.
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochmaniyah, Siti. 2014. *Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SMP Tumbuh Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syukur, Suparman. 2015. *Studi Islam Transformatif Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Turner-Vorbeck, Tammy A. 2013. Expanding Multicultural Education to Include Family Diversity. *Journal Multicultural Education*. 20 (3): 24-28.
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Weber, Max. 2012. *Sosiologi Agama: a Handbook*. Yogyakarta: IRCiSoD Diva Press.
- Zamroni 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.